﴿ Tafsir Adhwāul Bayān ﴾

– Pengantar –

Buku Adhwāul Bayān Fī Īdhāhil Qurān bil Qurān—أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن—(harifiah) Kilauan Pengajaran Dalam Penjelasan Al-Quran Oleh Al-Quran, adalah karya Asy-Syaikh Al-‘Allamah Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi.[1]

[1] Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar (1325 - 1393 H.). Mendapatkan Al-Quran, dasar-dasar fikih Malikiyah, etika Islam dan bahasa Arab dari paman dan bibinya, karena ayahnya meninggal sewaktu dia masih sangat kecil. Melalui mereka, dia sudah hafal Al-Quran pada usia sepuluh tahun, yang dilanjutkannya dengan belajar membaca tulisan Al-Quran, tajwid dan qira-at Nafi’ yang diriwayatkan oleh Warasy melalui jalan Abu Ya’qub Al-Azraq, dan qira-at Qalun yang diriwayatkan oleh Abu Nasyith. Dia mengambil sanad dua qira-at tersebut hingga sampai kepada Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam,* dari putera pamannya, Sayyidi Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mukhtar.

Semua itu dia pelajari hingga usianya genap enam belas tahun, sebelum kemudian dia belajar lebih lanjut kepada para ‘ulama` pada masanya dalam berbagai studi agama, kecuali manthiq dan etika berdiskusi dipelajarinya secara otodidak.

Di dalam pendahuluannya, penyusun menerangkan maksud penulisan buku tersebut adalah menjelaskan pengertian ayat-ayat Al-Quran, menampakkan kebaikan-kebaikannya, meniadakan kesulitan-kesulitan memahaminya, menjelaskan hukum-hukumnya, serta mengajak kepada mengamalkannya dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya, melalui penjelasan Al-Quran oleh Al-Quran sendiri.

Penjelasannya mengacu kepada dua hal : Pertama, ijma’ bahwa sebaik-baik tafsir atas Kitab Allah, dan seagung-agungnya, adalah dengan Kitab Allah sendiri, karena tidak ada yang lebih mengetahui Kalam Allah *jalla wa ‘alā* daripada Allah *ta’ālā* sendiri.

Dalam hal ini penyusun berkomitmen untuk tidak menjelaskan Al-Quran kecuali dengan Qira-ah Tujuh, dan tidak akan pernah dengan *Qirā-āt Syādzdzah,* kecuali kadang-kadang untuk pelengkap penjelasan.[2]

[2] Qira-at adalah pengetahuan mengenai cara mempresen-tasikan kata-kata Al-Quran serta perbedaan-perbedaannya sesuai asal pengambilannya. Fungsinya untuk memfilter penyimpangan dan perubahan pada kata-kata Al-Quran, serta

Kedua, menjelaskan hukum-hukum fikih berdalilkan As-Sunnah dan kesimpulan-kesimpulan para ‘ulama`, lalu memilih salah satu kesimpulan yang dalam pemikiran penyusun lebih tepat, berdasarkan dalil, dan bukan fanatik

memberikan keluasan sumber bagi penarikan kesimpulan-kesimpulan hukum.

Qira-ah Tujuh digawangi oleh Ibnu ‘Amir (w. 118 H.), Ibnu Katsir (w. 120 H.), ‘Ashim (w. 127 H.), Abu ‘Amru (w. 154 H.), Hamzah (w. 156 H.), Nafi’ (w. 169 H.) dan Al-Kisai (w. 189 H.). Dikenal sebagai Qira-ah Sepuluh, dengan ditambah Abu Ja’far (w. 132 H.), Ya’qub (w. 205 H.) dan Khalaf (w. 229 H.)—yang menurut penyusun, qira-ah mereka tidak termasuk qira-ah syadzdz.

Dari segi alur penyampainya, atau dari segi sanadnya, qira-at terbagi kepada yang *mutawātir, masyhūr, āẖād, syādzdz* dan *mawdhū’.*

Syadzdz adalah qira-at yang disampaikan tidak melalui alur yang sahih, walaupun dalam dialek dan redaksi Arab serta dikenal luas oleh para Qura`.

Maudhu’, menurut As-Suyuthi adalah qira-at yang mencampurkan penafsiran di dalamnya, misalnya qira-at yang diterima dari Sa’ad bin Abi Waqqash : وَلَهُ أَخٌ وَأُخْتٌ وَأُمٌّ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمُ السُّدُسُ , berbeda dengan yang tertulis di dalam mushhaf Utsmani : وَلَهُ أَخٌ وَأُخْتٌ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ

(Al-Mawshū’atul Fiqhiyyah : Qirā-āt, 33/41 dan seterusnya).

kepada golongan tertentu ataupun kepada orang besar tertentu.

“Kami melihat kepada ucapannya, bukan kepada orang yang mengucapkannya, karena setiap perkataan itu sama, dapat diterima dan dapat ditolak, kecuali perkataan Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam,*” tulisnya.

Untuk itu, diperlukan upaya menganalisa segi-segi bahasa dari aspek perubahan kata (*sharf*), kedudukan kata dan kalimat di dalam sebuah ayat (*i’rāb*), dan memperhatikan penggunaannya di dalam syair-syair orang Arab; juga upaya menganalisa persoalan-persoalan *ushūliyah* dan *kalām,* serta sanad hadits-hadits.

– Bentuk-bentuk Penjelasan Al-Quran oleh Al-Quran –

Di dalam buku, yang semoga Allah berkahi ini, penjelasan Al-Quran oleh Al-Quran mencakup :

(1) ***Bayān al-Ijmāli al-Wāqi’i Bi Sababi Isytirāki.*** Penjelasan terkait adanya beberapa pengertian yang berkumpul pada sebuah *ism, fi’l* ataupun *harf.*

Contoh Isytiraki Ismi

Firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 228 :

وَالْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوٓءٍ

Pengertian *qurū*` bisa tengah haid atau sudah bersih dari haid.

Namun demikian, Allah menunjukkan pengertian yang dimaksud quru` adalah sudah bersih, melalui firman-Nya —Ath-Thalaq 1 :

فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ

dimana *lām* pada kalimat *'iddatihinna* berfungsi untuk menetapkan waktu tertentu (*lit tawaqīt*), dan waktu itu adalah ketika perempuan itu dalam keadaan bersih atau tidak sedang haid.

Pengertian tersebut diperkuat dengan penambahan *tā*` pada kata *tsalātsa,* karena apabila yang dimaksud adalah waktu sedang haid akan dikatakan ثَلَاثَ قُرُوٓءٍ , tanpa *tā`,* karena orang Arab biasa mengatakan ثَلَاثَةَ أَطْهَارٍ untuk

waktu sudah bersih dari haid, dan ثَلَاثَ حَيْضَاتٍ untuk waktu sedang haid.[3]

Contoh lainnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-Hajj 29 :

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ

'Atīq, artinya yang terdahulu, atau yang dibebaskan dari kekuatan zalim yang hendak menguasainya, atau yang mulia.

Semua pengertian itu cocok sebagai sifat Al-Bait. Namun Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah rumah yang pertama dibangun untuk manusia, melalui firman-Nya—Ali 'Imran 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

[3] Demikian itu kesimpulan Malikiyah, dimana penyusun merupakan salah satu 'ulama`nya, juga kesimpulan mayoritas Sahabat *radhiyallāhu 'anhum,* para Fuqaha` Madinah, Syafi'iyah, dan Ahmad di dalam salah satu kesimpulannya.

Sedangkan Khulafa` yang empat, segolongan Sahabat, Tabi'in dan para Imam hadits berkesimpulan yang dimaksud adalah waktu haid, tentu saja dengan cara menyimpulkan yang berbeda, bahkan atas dalil yang sama.

(Qar-un atau Qur-un *dalam* Mawshū'at Al-Fiqhiyyah, 33/27 dan seterusnya).

Contoh Isytiraki Fi'li

Allah *ta'ālā* berfirman —At-Takwir 17 :

وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ

yaitu malam ketika sudah tiba, atau malam ketika sudah berlalu.

Ayat yang lain ada yang menguatkan makna malam ketika sudah berlalu, misalnya firman-Nya —Al-Muddatstsir 33-34 :

وَالَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ . وَالصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ

Namun di dalam Al-Quran umumnya Allah bersumpah dengan malam dan kegelapannya ketika datang, dan bersumpah dengan siang dan benderangnya ketika terbit matahari, misalnya firman-Nya — Al-Lail 1-2, Asy-Syams 3-4 dan Adh-Dhuha 1-2 :

وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ . وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّٰهَا . وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَٰهَا

والضُّحَىٰ . وَالَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Memilih yang umumnya digunakan tentu lebih baik. Demikian pilihan Ibnu Katsir, yang berbeda dengan Ibnu Jarir.[4]

[4] Ibnu Jarir di dalam tafsirnya, Jāmi' Al-Bayān, menyampaikan berita-berita dari Ahli Ta`wil yang memaknai ketika malam sudah berlalu, juga yang memaknai ketika malam datang. Sesudah itu dia menulis : "Para Ahli Ta`wil yang kesimpulannya lebih tepat menurut kami adalah yang memaknainya sebagai ketika sudah berlalu, karena firman-Nya sesudah itu : وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ—"Dan waktu pagi ketika mulai bernafas," yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah dengan malam ketika sudah berlalu, dan siang pun datang."

Orang-orang Arab biasa mengatakan : *'as'asal lailu* dan—walaupun jarang digunakan—*sa'sa'al lailu* bagi malam ketika sudah berlalu. Masing-masing dipakai oleh Ru`bah bin Al-'Ajaj dan 'Alqamah bin Qurth di dalam syair mereka :

يَا هِنْدُ مَا أَسْرَعَ مَا تَسَعْسَعَا   وَلَوْ رَجَا تَبْعَ الصِّبَا تَتَبَّعَا

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهَا تَنَفَّسَا   وَانجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَعَسْعَسَا

Sebagian Ahli Pengetahuan Ungkapan-ungkapan Arab menyimpulkan bahwa *'as'as* adalah mendekati awal waktu malam dan gelapnya. Al-Farra` mengutip bait syair Abul Bilad An-Nahwi untuk makna ini :

عَسْعَسَ حَتَّى لَوْ يَشَاءُ إِدَّنَا   كَانَ لَهُ مِنْ ضَوْئِهِ مَقْبَسُ

Ungkapan selengkapnya adalah *law yasyā-u idz danā,* tetapi penyair mengidghamkan huruf *dzāl* ke dalam *dāl.* Kata Al-Farra` : "Mereka (para Ahli Bahasa) memandang bait tersebut tersusun dengan baik."

Demikian, tulis Ibnu Jarir.

(Jāmi’ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qurān Ath-Thabari, surat 81 At-Takwir ayat 17 *dalam* Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought (2002) : www.altafsir.com).

○

Ibnu Jarir (w. 310 H. / 923) ialah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, yang dikenal dengan sebutan Imam Abu Ja'far Ath-Thabari. Salah seorang dari para Imam Ahlus Sunnah, Muarrikh, Mufassir, Faqih, dan Zahid. Seorang Mujtahid tanpa seorang pengikut, walaupun sebagian kesimpulannya diikuti oleh sebagian orang.

Pemilik banyak karya tulis besar di bidang tafsir dan sejarah, antara lain Jāmi’ Al-Bayān ‘An Ta`wīl Āy Al-Qurān, Tārikh Al-Umam Wal Mulūk, At-Tabshīr Fī Ma’ālim Ad-Dīn, Kitāb Ādāb An-Nafs Al-Jayyidah Wal Akhlāq An-Nafsiyyah, Ikhtilāf ‘Ulamā` Al-Amshār Fī Ahkām Syarā-i’ Al-Islāmi, dan sebagainya.

https://ar.wikipedia.org/wiki/أبو_جعفر_محمد_بن_جرير_الطبري .

○

Kami (*penj.*) dimana perlu akan menyampaikan catatan semacam di atas untuk menjadi bahan pertimbangan. Mengingat penyusun memilih salah satu kesimpulan yang dalam pemikirannya lebih tepat, berdasarkan dalil, bukan fanatik kepada golongan ataupun orang besar tertentu, dengan memperhatikan segi-segi bahasa dan penggunaannya di dalam syair-syair. Walaupun baginya tetap lebih baik memilih makna yang lebih umum digunakan di dalam Al-Quran (sebagaimana yang akan kita lihat pada penjelasan-penjelasan selanjutnya).

Contoh yang lain, isytiraki fi’li, firman-Nya *ta’ālā* —Al-An’am 1 :

ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Adil, bisa berarti seperti di dalam ungkapan orang Arab : *‘adala bihi gairahu* ketika seseorang memperlakukan sama; di antaranya seperti disampaikan oleh Jarir :

أَثَعْلَبَةُ الْفَوَارِسُ أَمْ رَيَاحًا   عَدَلَتْ بِهِمْ طَهِيَةٌ وَالْخَشَابَا

Apakah itu Tsa’labah yang mempunyai kuda, ataukah penyumbang rempah-rempah. Juru masak adil terhadap mereka, juga kepada yang menyediakan kayu bakar.

Artinya, memperlakukan mereka semua sama.

Adil juga bisa berarti condong kepada satu sisi dan menjauh dari sisi yang lain.

Berkenaan dengan Allah, pengertian “kemudian orang-orang yang kafir berbuat adil terhadap Tuhan mereka” adalah menyamakan Tuhan mereka dengan yang lain, ditunjukkan oleh firman-Nya—Asy-Syu’ara 98 dan Al-Baqarah 165 :

تَاللّٰهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ . إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ

Contoh Isytiraki Harfi

Firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 7 :

خَتَمَ اللّٰهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَـٰرِهِمْ غِشَـٰوَةٌ

dimana *wāwu* di dalam kalimat *wa 'alā sam'ihim* dan *wa 'alā abshārihim* berfungsi sebagai *'athaf,* penyambung dengan kalimat sebelumnya (sehingga maknanya : mereka dikunci hati sekaligus pendengaran dan penglihatannya), tetapi bisa juga sebagai *isti`nāf,* pemisah dengan kata sebelumnya (sehingga di antara mereka ada yang dikunci hatinya, dikunci pendengarannya, ada juga yang pada penglihatannya dipasangi penutup).

Allah *ta'ālā* menjelaskan melalui surat Al-Jatsiyah, bahwa kalimat *wa 'alā sam'ihim* tersambung dengan kalimat sebelumnya, sedangkan kalimat *wa 'alā abshārihim* terpisah. Sehingga yang dikunci adalah hati dan

pendengaran, sedangkan yang diberi tutupan hanya mata saja.

Ayat yang dimaksud adalah firman-Nya — Al-Jatsiyah 23 :

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَـٰهَهُ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَـٰوَةً

Contoh yang lain, masih berkaitan dengan isytiraki harfi *wāwu,* firman-Nya *ta'ālā* —Ali 'Imran 7 :

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Apabila huruf tersebut berfungsi sebagai *'athaf,* artinya : orang-orang yang rasikhun fil 'ilmi juga mengetahui takwil dari ayat-ayat yang mutasyabihat. Sedangkan apabila sebagai *isti`nāf* maka artinya : Allah memberikan pengaruh ayat-ayat tersebut pada diri rasikhun fil 'ilmi tanpa membuat mereka mengetahui takwilnya.

Berkenaan dengan ayat-ayat *qarā-in* semacam itu lebih tepat memilih isti`naf, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qudamah di dalam Rawdhatun Nāzhar, dia mengatakan :

“Ayat-ayat qara-in mengandung petunjuk bahwasanya hanya Allah *subhānahu wa ta’ālā* seorang yang mengetahui takwil ayat-ayat yang mutasyabihat.”[5]

Oleh karena itu menghentikan bacaan hingga kalimat وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللّٰهُ itu lebih sahih, secara lafzi dan ma’ani.

[5] Ayat-ayat qara-in (atau tunggalnya *qarīnah*) adalah ayat-ayat yang menunjukkan pengertian selain yang tersurat.

Ibnu Qudamah (w. 620 H.) ialah ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Berasal dari wilayah Jamma’il, kota Nablus, Palestina. Sewaktu kecil dia dibawa pergi dari kota tersebut oleh pamannya karena pendudukan tentara salib, lalu tinggal di Damsyik. Kemudian menyertai Shalahud Din memerangi tentara tersebut.

Perjalanan belajarnya dimulai di Bagdad, selama empat tahun, kemudian kembali ke Damsyik. Selanjutnya diakui sebagai orang yang sudah mencapai tingkat kemampuan berijtihad pada masanya, kecuali di dalam persoalan *al-mawafiq* (kesepakatan mengenai bagi hasil).

Karya tulisnya antara lain Al-Mugnī, mengenai fikih, yang merupakan syarah dari Mukhtasharnya Al-Kharqi, terdiri dari sepuluh jilid yang tebal; Al-Kāfī, Al-Muqni’, dan Al-‘Umdah. Ibnu Qudamah juga mempunyai karya tulis di bidang ushul, yaitu Rawdhatun Nāzhar.

(Tarājim Al-Fuqahā` dalam Mawshū’at Al-Fiqhiyyah, 1/333).

Secara lafzi merupakan celaan bagi orang yang keterlaluan di dalam mentakwil, walaupun mentakwil bagi para Rasikhun yang mengetahui batas-batasnya merupakan perbuatan yang terpuji bukan yang tercela, karena ucapan mereka, kami mengimani, dan seterusnya, menunjukkan pemasrahan dan penundukkan diri pada sesuatu yang maknanya tidak dapat mereka ketahui.

Contoh lainnya, isytiraki harfi, firman-Nya *ta'ālā* —An-Nisa` 43 :

فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِنْهُ

dimana lafaz *min* mempunyai pengertian bagian dari dan asalnya (*ibtidā` al-gāyah*).

Asy-Syafi'i dan Ahmad *rahimahumāllāh* memahaminya sebagai bagian dari, sehingga keduanya mempersyaratkan yang dipakai untuk tayamum mesti debu dari tanah kering yang dilumurkan pada tangan. Sedangkan Malik dan Abu Hanifah *rahimahumāllāh* memahaminya sebagai ibtida` al-gayah (bertayamum itu asalnya dengan debu dari tanah kering, tetapi mengingat tujuannya) maka tidak mesti dengan debu dari

tanah kering, tetapi boleh dengan debu dari pasir dan batu.

Kesimpulan Malik dan Abu Hanifah lebih baik, karena kalimat selanjutnya dari firman Allah tersebut :

مَا يُرِيْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِنْ حَرَجٍ

“Allah tidak hendak membuat kesulitan bagi kalian”; dimana bentuk *nakirah* di dalam redaksi peniadaan yang sebelumnya dibubuhi lafaz *min* berguna untuk menegaskan keadaan secara umum, dan nakirah yang semacam ini menjadi *nash* yang jelas mengenai semua keadaan yang hendak ditiadakan. Sehingga, mengharuskan debu dari tanah kering sebagai bahan yang dipakai untuk tayamum tidak mencapai maksud meniadakan kesukaran secara umum tersebut, karena banyak negeri-negeri yang Allah ciptakan tidak bertanah kering, tetapi memiliki bebatuan dan pasir.

(2) ***Bayān al-Ijmāli al-Wāqi’i Bi Sababi Ibhāmi.*** Penjelasan terkait pengertian yang tidak dijelaskan dari yang dimaksud oleh sebuah isim

jenis, isim jami', shilah maushul, ataupun yang bermakna harfi.

<u>Contoh Ibhami Ismi Jinsi</u>

Firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 37 :

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ

Pengertian *kalimātin* (isim jenis yang bermakna jamak : beberapa kalimat), yang diajarkan Allah kepada Adam tidak dijelaskan pada ayat tersebut, tetapi melalui firman-Nya —Al-A'raf 23 :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنْفُسَنَا وَإِن لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّا مِنَ الْخَٰسِرِينَ

Contoh yang lain, firman-Nya —Al-A'raf 137 :

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَآءِيْلَ بِمَا صَبَرُواْ

Kalimatu rabbika (isim jenis yang bermakna tunggal : sebuah kalimat Tuhan) tidak dijelaskan pada ayat tersebut, tetapi melalui firman-Nya —Al-Qashash 5 :

وَنُرِيْدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُواْ فِى الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ . وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَونَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودُهُمَا مِنْهُم مَا كَانُواْ يَحْذَرُونَ

Firman-Nya —Az-Zumar 71 :

وَلَـٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَـٰفِرِينَ

Kalimatun yang dimaksud dijelaskan dengan ayat —As-Sajdah 13 :

وَلَـٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Firman-Nya —Al-Baqarah 40 :

وَأَوْفُواْ بِعَهْدِىَ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

Janji mereka kepada Allah yang dimaksud dijelaskan dengan ayat —Al-Maidah 12 :

لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَـٰوةَ وَءَاتَيْتُمُ الزَّكَـٰوةَ وَءَامَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا

Sedangkan janji Allah kepada mereka dengan ayat :

لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

Firman-Nya —Al-An’am 152 atau Al-Isra` 34 :

حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ

Asyudda artinya sudah mencapai usia balig, atau tiga puluh tahun, atau empat puluh tahun, atau enam puluh tahun, dan sebagainya. Di dalam bait Sahim bin Watsil adalah lima puluh tahun :

أخو خمسين مجتمع أشُدِّي ونَجَّذني مداورةُ الشؤون

Namun Allah menjelaskan *asyudda* dalam urusan anak yatim adalah sampai dia cukup dewasa untuk menikah. Firman-Nya —An-Nisa` 6 :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُواْ النِّكَاحَ

Contoh Ibhami Ismi Jam’i

Firman Allah *ta’ālā* —Ad-Dukhan 25-28 :

كَمْ تَرَكُواْ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ . وَنَعْمَتٍ كَانُواْ فِيهَا فَٰكِهِينَ . كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ

Kata *qawm* merupakan isim jami’ yang tidak dijelaskan siapa mereka itu, demikian juga di dalam firman-Nya —Al-A’raf 137 :

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُواْ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ الْأَرْضِ

Kaum yang dimaksud adalah Bani Israil yang disebutkan di dalam firman-Nya —Asy-Syu'ara 57-59 :

فَأَخْرَجْنَاهُم مِن جَنَّـٰتٍ وَعُيُونٍ . وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيْمٍ . كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَـٰهَا بَنِىٓ إِسْرَآءِيلَ

Contoh yang lain, yang dimaksud kaum kafirin di dalam firman-Nya — An-Naml 43 dan 22-23 :

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَعْبُدُ مِن دُونِ اللّٰهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَومٍ كَـٰفِرِينَ

dijelaskan sebelumnya bahwa mereka itu bangsa Saba` :

فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ . إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ

Contoh Ibhami Shilah Maushul

Firman Allah *ta'ālā* —Al-Maidah 1 :

أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الأَنْعَـٰمِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ .[6]

Apa yang hendak dibacakan kepada mereka, dijelaskan dengan firman-Nya —Al-Maidah 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ ...

Contoh yang lain, firman-Nya—Al-Fatihah 7 :

صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ .[7]

dijelaskan dengan —An-Nisa` 69 :

الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِنَ النَّبِيِّـۧنَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّـٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَـٰٓئِكَ رَفِيقًا

Firman-Nya —Al-Ahzab 37 :

وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيهِ .[8]

[6] Shilah maushulnya adalah kalimat يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ bagi isim maushul (مَا).

[7] Shilah maushulnya, kalimat أَنْعَمْتَ عَلَيهِمْ bagi isim maushul (الَّذِينَ).

[8] Shilah maushulnya adalah kalimat اللهُ مُبْدِيهِ bagi isim maushul (مَا).

dijelaskan dengan :

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَـٰكَهَا

pada ayat itu langsung.

Penjelasan Al-Quran mengenai yang disembunyikan oleh Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* di dalam hatinya, yang Allah hendak menampakkannya, merupakan penjelasan yang sesuai bagi kemuliaan beliau, dan dengan demikian kita bisa mengetahui berita-berita yang mengatakan bahwa diam-diam beliau menaruh hati kepada Zainab, yang saat itu masih berstatus istrinya Zaid, bahkan disebut-sebut Zainab sempat mendengar beliau berkata : “Maha suci Tuhan yang membolak-balikkan hati,” bahwa berita-berita tersebut tidak sahih, karena Allah tidak pernah menyatakan adanya perasaan semacam itu, padahal Dia berfirman akan menampakkan apa yang Rasulullah sembunyikan. (Seandainya perasaan itu yang beliau sembunyikan, tentulah Allah akan menyatakannya, sesuai firman-Nya : “Dan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya.” –*penj*.).

Contoh Ibhami Ma’na Harfi

Firman Allah *ta’ālā* —Ar-Ra’d 22 atau Fathir 29 :

وَأَنْفِقُواْ مِن مَا

Huruf *min* menunjukkan sebagian, tetapi berapa batasan sebagian itu tidak dijelaskan pada ayat ini, dijelaskannya dengan ayat —Al-Baqarah 219 :

وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَۗ

yaitu kelebihan dari kebutuhan pokok.

(3) ***Bayān al-Ijmāli al-Wāqi’i Bi Sababi Ihtimāli Fī Mufassiri Adh-Dhamīr.*** Penjelasan terkait sesuatu atau seseorang yang dimaksud oleh suatu kata ganti.

Penjelasan semacam ini banyak di dalam Al-Quran. Misalnya, firman Allah *ta’ālā* :

وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَالِكَ لَشَهِيدٌ

Kata ganti (هُ) kembali kepada *al-insān,* tetapi bisa juga kembali kepada Tuhannya manusia yang disebut di dalam firman-Nya :

إِنَّ الْإِنْسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ

Namun demikian susunan yang terbaik dari ketiga ayat —Al-'Adiyat 6, 7 dan 8 :

إِنَّ الْإِنْسَـٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ . وَإِنَّهُۥ عَلَىٰ ذَالِكَ لَشَهِيدٌ . وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

menghuruskan kata ganti pada baris kedua dan ketiga kembali kepada al-insan.

Membedakan kata ganti pada kedua baris tersebut, yang pertama kembali kepada Tuhannya manusia, dan yang kedua kepada al-insan, membuat susunannya menjadi kurang baik.

(4) Penjelasan mengenai sesuatu yang disebutkan di dalam salah satu ayat dengan membuat pertanyaan mengenainya dan jawabannya di dalam ayat yang lain.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-Fatihah 2 :

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـٰلَمِينَ

tidak menjelaskan yang dimaksud dengan *al-‘ālamīn,* tetapi di dalam ayat yang lain—Asy-Syu’ara 23-24—terdapat tanya jawab :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَـٰلَمِينَ . قَالَ رَبُّ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ

Walaupun pertanyaan Firaun tersebut mengenai Tuhan *jalla wa ‘alā,* tetapi di dalam jawabannya termasuk menjelaskan yang dimaksud dengan *al-‘ālamīn,* sebagaimana yang dapat anda perkirakan.

Contoh yang lain, firman-Nya —Al-Fatihah 4 :

مَـٰلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

yang di dalam ayat yang lain—Al-Infithar 17-19—terdapat tanya jawab :

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا

(5) Penjelasan mengenai ayat yang sekilas menunjukkan pengertian tertentu secara bahasa, tetapi berdasarkan ayat yang lain bukan itu pengertiannya.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 229 :

الطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ

sekilas menunjukkan bahwa melakukan talak hanya boleh dua kali, tetapi berdasarkan firman-Nya yang lain tidak semua talak, tetapi khusus untuk talak yang sesudahnya dapat rujuk kembali —Al-Baqarah 230 :

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ

Contoh yang lain, firman-Nya—Al-An'am 152:

وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ الۡيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۖ

sekilas menunjukkan tanggung jawab penggunaan harta anak yatim untuk hal-hal yang lebih bermanfaat hanya sampai dia dewasa, sesudah itu tidak ada lagi tanggung jawab seperti itu, tetapi berdasarkan firman-Nya yang lain justru apabila anak yatim itu sudah dewasa tanggung jawab atas harta tersebut diserahkan kepadanya, apabila dia dinilai pandai menggunakannya dengan baik —An-Nisa` 6 :

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ

(6) Penjelasan mengenai ayat yang maknanya sudah disimpulkan oleh sebagian ‘ulama`, tetapi di dalam ayat itu sendiri terdapat petunjuk bahwa kesimpulan tersebut tidak benar.

Misalnya kesimpulan Abu Hanifah *ra<u>h</u>imahullāh*, jika seorang Muslim membunuh seorang kafir dzimmi maka berlaku keumuman hukum jiwa dibalas jiwa, karena firman-Nya *ta’ālā* —Al-Maidah 45 :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ

tetapi kalimat selanjutnya :

فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ۚ

di dalam ayat tersebut menunjukkan keumuman hukum itu tidak termasuk kasus orang kafir yang dibunuh, karena pelepasan hak qishash yang dilakukan oleh orang kafir tidak dapat menjadi

kifarat bagi dosanya, karena amal shalih yang disertai kekafiran tidak ada manfaatnya.[9]

Contoh yang lain, kesimpulan banyak orang bahwa ayat hijab, yaitu firman-Nya *ta'ālā* —Al-Ahzab 53 :

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَـٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍۚ

adalah khusus bagi istri-istri Nabi, tetapi alasan yang mendasari (*ta'līl*) hukum kewajiban berhijab tersebut, yaitu lebih dapat menjaga kebersihan hati laki-laki dan perempuan :

ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّۚ

menjadi petunjuk yang jelas atas keberlakuannya secara umum, sebab tidak ada seorang pun

[9] Di dalam fikih persoalan tersebut termasuk ke dalam syarat kesepadanan (*mukāfa-ah*) antara yang membunuh dan yang dibunuh. Hanafiyah tidak mempersyaratkan kesepadanan, kecuali dalam kasus seorang muslim atau dzimmi yang dibunuh oleh seorang harbi.

Kesimpulan tersebut berbeda dengan Jumhur Fuqaha yang mempersyaratkan kesepadanan, walaupun di antara mereka saling berbeda di dalam menentukan sifat-sifat yang disepadankan.

(Qishāsh *dalam* Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah, 33/259 dan seterusnya).

Muslim yang mengaku, karena dia bukan istri Nabi, maka dia tidak perlu menjaga kebersihan hatinya maupun hati laki-laki yang tengah berbicara dengannya.

Di dalam ilmu ushul ditetapkan bahwa alasan yang mendasari suatu hukum membuat hukum tersebut dapat berlaku secara umum.

Masih mengenai contoh ayat yang memiliki petunjuk bahwa kesimpulan sebagian ‘ulama` atasnya tidak benar, yaitu sebagian Ahli Ilmu tidak memasukkan istri-istri Nabi ke dalam Ahli Bait, karena firman-Nya —Al-Ahzab 33 :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

padahal terdapat petunjuk yang jelas bahwa istri-istri Nabi termasuk ke dalamnya, karena ayat tersebut merupakan kesatuan dengan ayat sebelum dan sesudahnya—Al-Ahzab 28-34 (*qarīnah as-siyāq*).

Mula-mula Allah berfirman :

قُل لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ

kemudian Dia berfirman, yang ditujukan kepada mereka :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ

dan sesudah itu Dia berfirman :

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ

Jumhur ‘Ulama` Ushul menyepakati bahwa berita-berita mengenai saat-saat ayat :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

diturunkan (*sabab an-nuzūl*), yang memberikan gambaran bahwa istri-istri Nabi tidak termasuk ke dalamnya, tidak dapat disimpulkan demikian karena berita-berita tersebut bersifat khusus.[10]

[10] Antara lain berita yang disampaikan dan disahihkan oleh Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Ummu Salamah, dia berkata :

فِي بَيتِيْ نُزِلَت { *إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت* } وَفِي الْبَيتِ فَاطِمَة وَعَلِي وَالْحَسَن والْحُسَين ، فَجَلّلُهُمْ رَسُولُ اللهِ بِكِسَاءِ كَانَ عَلَيْهِ ، ثُمَّ قَالَ : هَـٰؤُلَاءِ أَهْلِ بَيْتِي فَأَذْهَبَ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهَّرَهُم تَطْهِيرًا

Untuk berita lebih banyak mengenai hal ini di dalam tafsir Ad-Durul Mantsūr As-Suyuthiy (www.altafsir.com).

(7) Penjelasan mengenai ayat yang menceritakan peristiwa tertentu tetapi tidak menceritakan jalannya peristiwa tersebut.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā*—Al-Baqarah 51:

وَإِذْ وٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

tidak menjelaskan apakah empat puluh hari yang dijanjikan itu sekaligus ataukah terbagi dalam beberapa hari?

Penjelasannya di dalam ayat —Al-A'raf 142 :

وَوٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَـٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَـٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَـٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Contoh yang lain, firman-Nya—Al-Baqarah 50:

وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُون

dijelaskan proses penenggelaman mereka di dalam ayat —Asy-Syu'ara 63 dan Thaha 77 :

أَنِ اضْرِب بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا

(8) Penjelasan mengenai ayat yang menyebutkan suatu urusan tanpa menjelaskan peristiwa yang melatar belakanginya, baik yang terlepas darinya atau yang berhubungan dengannya.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā*—Al-Baqarah 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَـٰئِكَةِ اسْجُدُواْ لِأَدَمَ

tidak menjelaskan perintah bersujud ini terlepas dari kejadian tertentu atau berhubungan dengan kejadian tertentu.

Di dalam surat Al-Hijr dan surat Shad dijelaskan bahwa perintah tersebut berhubungan dengan peristiwa yang mendahuluinya.

Allah berfirman di dalam kedua surat tersebut —Al-Hijr 28-29 dan Shad 81-82 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰئِكَةِ إِنِّي خَـٰلِقُۢ بَشَرًا مِن صَلْصَـٰلٍ مِنْ حَمَاءٍ مَسْنُونٍ . فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِن رُوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّي خَـٰلِقٌۢ بَشَرًا مِن طِينٍ . فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِن رُوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ

(9) Penjelasan mengenai ayat yang menyebutkan suatu tuntutan tetapi tidak menjelaskan yang dimaksud oleh tuntutan itu.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-An'am 8 :

وَقَالُواْ لَوْلَآ أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌۖ

Yang dimaksud oleh tuntutan mereka tersebut dijelaskan di dalam ayat —Al-Furqan 7 :

وَقَالُواْ مَالِ هٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى الْأَسْوَاقِۙ لَوْلَآ أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُۥ نَذِيرًا

(10) Penjelasan mengenai ayat yang menyebutkan suatu perkara tetapi tidak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perkara tersebut, baik itu mengenai penyebabnya, objeknya, tempatnya, waktunya, ataupun keadaannya.

Misalnya penyebab yang berkaitan dengan kerasnya hati dalam firman-Nya *ta'ālā* —Al-Baqarah 74 :

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

dijelaskan di dalam ayat —Al-Maidah 13 dan Al-Hadid 16 :

فَبِمَا نَقْضِهِم مِيثَـٰقَهُمْ لَعَنَّـٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَـٰسِيَةً

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ

Contoh yang lain, berkaitan dengan menghitamnya wajah dalam firman-Nya —Ali ‘Imran 106 :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

yang ditunjukkan langsung dengan kalimat :

فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُم

dan dijelaskan dengan ayat —Az-Zumar 60 :

وَيَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَى اللهِ وُجُوهُهُم مُسْوَدَّةٌ

Adapun mengenai objek suatu perkara yang tidak disebutkan, misalnya di dalam firman-Nya —An-Nazi’at 26 :

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ

Sesuatu yang ditakutkan oleh orang tersebut ditunjukkan di dalam surat Hud dan Adz-Dzariyat, dan sebelumnya, di dalam ayat —An-Nazi'at 25 :

فَأَخَذَهُ اللهُ نَكَالَ الْأَخِرَةِ وَالْأُولَىٰٓ

Surat Hud yang dimaksud adalah berita —Hud 97-99 :

وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ . يَقْدُمُ قَومَهُۥ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَۖ —إلى قوله— الْمَرْفُودُ

yang merupakan pelajaran bagi orang yang takut terhadap siksa akhirat —Hud 103 :

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْأَخِرَةِۚ

Di dalam hal ini *khawf* yang dimaksud adalah *khasyyah* di dalam surat An-Nazi'at— إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ .

Dengan demikian yang ditakuti oleh orang yang menarik pelajaran di dalam surat An-Nazi’at adalah siksa akhirat.

Kesimpulan tersebut dikuatkan dengan firman-Nya di dalam surat Adz-Dzariyat —Adz-Dzariyat 38 :

وَفِى مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَـٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ

yang merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya —Adz-Dzariyat 37 :

وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

sehingga maknanya menjadi “kami tinggalkan di dalam kisah Firaun bersama Musa, serta siksa yang menimpanya disebabkan pendustaannya terhadap Musa, sebagai pelajaran bagi orang-orang yang takut terhadap siksa yang sangat pedih,” yang menjadi penjelasan bagi objek yang ditakuti oleh orang yang menarik pelajaran di dalam surat An-Nazi’at.

Demikian juga salah satu dari dua objek (*maf’ūlain*) yang tidak disebutkan di dalam firman-Nya —Al-Baqarah 51 :

ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ

Objek yang tidak disebutkan itu adalah *ilāhān;* dan kata ini tetap disembunyikan di dalam semua firman-Nya yang semacam itu—Al-Baqarah 54, 92, 93, An-Nisa` 153 dan Al-A’raf 152—sebagai penegasan betapa tidak pantasnya mengucapkan “menjadikan anak sapi sebagai sesembahan” (apalagi melakukannya).[11]

Adapun bahwa kata yang disembunyikan itu adalah *ilāhān* ditunjukkan di dalam firman-Nya —Thaha 87-88 :

فَكَذٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ . فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هٰذَآ إِلَـٰهُكُمْ وَإِلَـٰهُ مُوسَىٰ

Mengenai ayat yang tidak menyebutkan tempat atau waktu yang berkaitan dengan suatu perkara, misalnya firman Allah *ta’ālā* —Al-Fatihah 2 :

[11] Untuk mendapatkan letak ayat-ayat yang dimaksud di dalam Al-Quran, kami (*penj.*) menggunakan buku karya Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi : Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qurān Al-Karīm (Darul Fikri).

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَـٰلَمِينَ

yang kemudian dijelaskan bahwa langit dan bumi merupakan tempat bagi memuji-Nya *jalla wa ‘alā,* sedangkan petang hari dan waktu zhuhur, serta dunia dan akhirat, merupakan waktunya, melalui firman-Nya —Ar-Rum 18 dan Al-Qashash 70 :

وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

لَهُ الْحَمْدُ فِى الْأُولَىٰ وَالْأَخِرَةِ

Contoh yang lain, firman-Nya —Al-Baqarah 143 :

لِتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

yang kemudian dijelaskan bahwa kesaksian Rasul tersebut pada hari kiamat —An-Nisa` 41-42 :

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَـٰؤُلَآءِ شَهِيدًا . يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُواْ وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ

Ayat yang tidak menyebutkan keadaan yang terkait dengan perkara yang disebutkan di dalamnya, misalnya firman Allah *ta'ālā* —An-Nisa` 84 :

وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا

yang dijelaskan dengan firman-Nya —Al-Anfal 65 :

حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ .[12]

Contoh yang lain, firman-Nya —Al-Fajr 22 dan Al-An'am 158 :

وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَـٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ

[12] *At-Tahrīdh* adalah dorongan yang sangat kepada sesuatu karena banyak mengandung kebaikan dan kemudahan.

Ayat tersebut dorongan yang sedemikian intens dikaitkan dengan keadaan menghadapi perang, karena di dalam berperang mengandung banyak kebaikan dan kemudahan.

○

Pengertian kata per kata yang digunakan di dalam Al-Quran, kami mendapatkannya dari buku-buku mengenai *garīb al-Qurān,* di antaranya Mu'jam Mufradāt Alfāzh Al-Qurān karya Ar-Ragib Al-Ashfahani (Darul Fikri, Libanon).

yang dijelaskan bahwa kedatangan-Nya *jalla wa ‘alā* dalam keadaan tertentu, dengan firman-Nya —Al-Baqarah 210 :

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِى ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ

dimana *jarr majrūr* (فِى ظُلَلٍ) ber-*ta’alluq* kepada kalimat (يَأْتِيَهُمُ).

Firman-Nya —Ar-Rahman 37, Al-Haqqah 16 dan Al-Insyiqaq 1 :

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً

وَانشَقَّتِ السَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

إِذَا السَّمَآءُ انشَقَّتْ

Terbelahnya dijelaskan dengan keadaan tertentu, di dalam firman-Nya —Al-Furqan 25 :

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَٰمِ

(11) Penjelasan mengenai ayat yang menunjukkan kepada makna yang umumnya digunakan di dalam Al-Quran.

Misalnya, firman Allah *ta’ālā* —Al-Mujadilah 21 :

لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓۚ

Sebagian ‘ulama` menyimpulkan yang dimaksud kemenangan (*al-ghalabah*) di dalam hal ini adalah *bil hujjah wal bayān.* Sedangkan orang yang menang (*al-ghālib*) di dalam Al-Quran adalah seseorang yang mendapatkan kemenangan dengan pedang dan tombak, dan makna ini yang lebih tepat untuk kemenangan yang dimaksud di dalam ayat tersebut; di antaranya Allah berfirman —Ali ‘Imran 12, An-Nisa` 74, Al-Anfal 65, 66, dan Ar-Rum 1-4 :

قُلِ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ سَتُغْلَبُونَ

وَمَن يُقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ اللّٰهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ

إِن يَكُن مِنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُواْ مِاْئَتَيْنِۚ وَإِن يَكُن مِنكُمْ مِاْئَةٌ يَغْلِبُوٓاْ أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُواْ

فَإِن يَكُن مِنكُمْ مِاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُواْ مِاْئَتَيْنِۚ وَإِن يَكُن مِنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓاْ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللّٰهِۗ

الٓمٓ . غُلِبَتِ الرُّومُ . فِيٓ أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ . فِي بِضْعِ سِنِينَۗ

Dengan demikian makna yang tepat adalah yang berulang kali digunakan oleh Al-Quran, kecuali apabila yang dikehendaki memang bukan makna itu, berdasarkan petunjuk Al-Quran juga.

Berdalil dengan makna yang tidak umum itu semacam *al-isti`nās*[13].

Misalnya, firman Allah *ta'ālā*—Al-Baqarah 19:

وَاللّٰهُ مُحِيطٌۢ بِالْكَـٰفِرِينَ

Sebagian Ahli Ilmu memaknainya sebagai "membinasakan", dan memutlakkannya sebagai makna yang dikehendaki oleh *al-ih̲āthah* yang

[13] Isti`nas sebagai salah satu cara berdalil, dimana pada suatu kasus yang tidak terdapat dalil yang langsung mengenainya, para Fuqaha` menerapkan dalil yang tidak dimaksudkan untuk kasus tersebut, baik dengan mempertimbangkan sisi yang lainnya atau mencari persamaan dasar pemikirannya (*munāqis*) atau keserupaan aspeknya (*wajhu syibah*) atau mengambil semangatnya saja atau lainnya.

(Kasyf Al-Litsām Wal Ibhām 'An Kitāb Qawā'id Al-Ah̲kām Lil Haliy *dalam* http://ar.wikifeqh.ir/الإستئناس).

disebut berulang kali di dalam Al-Quran, kecuali pada beberapa tempat, antara lain di dalam firman-Nya —Yunus 22, Yusuf 66 dan Al-Kahfi 42 :

وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ

لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحِيْطَ بِكُمْۖ

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ .[14]

Termasuk ke dalam penjelasan semacam ini adalah memaknai *azh-zhulm* mutlak adalah syirik, sebagaimana di dalam firman-Nya —Al-An'am 82, Luqman 13, Al-Baqarah 254 dan 145 :

وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

وَالْكَـٰفِرُونَ هُمُ الظَّـٰلِمُونَ

[14] Maknanya : Mengepung sehingga tidak menemukan jalan untuk keluar darinya. Demikian Mu'jam Alfazh Al-Qurān Al-Karīm (Majma' Al-Lugah Al-'Arabiyah, Mesir, 1409 H. / 1989) Harf Al-Ḫā`, halaman 329; kecuali yang terdapat pada surat Yusuf tersebut, seperti yang disampaikan penyusun, makna itu menurut salah satu kesimpulan.

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّٰلِمِينَ

(12) Penjelasan mengenai ayat yang menyifati Allah dengan *al-istiwā`, al-yadd, al-wajh* dan sebagainya, yang merupakan sifat yang hakiki, bukan majazi, dengan disertai sucinya Allah *jalla wa 'alā* dari penyerupaan dengan makhluk.

Penjelasan ini sangat berat karena seluruh sifat-sifat-Nya di dalam firman-Nya dikatakan — Asy-Syura 11 :

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Uraian mengenai penjelasan tersebut, insya Allah, akan lebih banyak disampaikan pada surat Al-A'raf.

(13) Penjelasan mengenai kesimpulan kami yang berbeda dengan selain kami yang juga menggunakan Al-Quran sebagai argumennya.

Di dalam persoalan tersebut kami menjelaskan tepat tidaknya kesimpulan kami dan

mereka dengan cara yang sahih. Kami akan berargumentasi dengan Kitab dan Sunnah.

Dan apabila mereka juga berargumentasi dengan Kitab dan Sunnah, maka kami akan melakukan pemilihan, dan memilih kesimpulan yang menurut kami jelas paling baik.

Sedangkan apabila mereka berbeda kesimpulan dengan kami mengenai dalil Al-Quran, tanpa menguatkannya dengan dalil Sunnah, maka kami (tidak melakukan pemilihan, tetapi) langsung menjelaskan alasan kesimpulan kami atas kesimpulan mereka.

Misalnya[15], firman Allah *ta'ālā* —Ali 'Imran 146 :

وَكَأَيِّن مِن نَبِيٍّ قَـٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ

[15] Penyusun sebenarnya membuat tiga contoh : (1) Ayat : وَأَرْجلكُم إِلى الْكَعْبَيْنِ apabila *khafadh* dan apabila *nashab,* serta implikasi praktisnya; (2) Ayat : ثَلَـٰثَةَ قُرُوٓءٍ dengan penjelasan sedikit lebih banyak daripada sebelumnya; dan (3) Ayat : وَكَأَيِّن مِن نَبِيٍّ قَـٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ .

Kami (*penj.*) hanya menerjemahkan contoh yang ketiga saja, karena dua contoh yang lainnya akan ditemukan juga uraiannya ketika sampai kepada ayat yang dimaksud.

Penjelasan kami dalam hal ini mengenai kata *ribbiyyūn*, yang kami perkirakan sebagai pengganti kata pelaku (*nāibul fā'il*), dalam bacaan dengan redaksi pasif (*binā maf'ūl*)[16] :

وَكَأَيِّن مِن نَبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ

karena firman-Nya —Al-Mujadilah 21 :

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓ

Kami menjelaskan, apabila kata yang menggantikan tersebut adalah Nabi, maka artinya banyak Nabi yang terbunuh di medan perang. Padahal, Allah *ta'ālā* sudah menetapkan bahwa keluar sebagai pemenang dalam peperangan itu wajib bagi diri-Nya dan bagi Rasul-rasul-Nya.

Lebih-lebih ayat yang di dalamnya firman Allah —Al-An'am 34 :

[16] Para Qura` Hijaz dan Kufah membaca قتل dengan memfatahkan *qāf* dan disertai *alif* ( قَاتَلَ ); sedangkan para Qura` Hijaz dan Bashrah membacanya dengan mendhamahkan *qāf* (قُتِلَ). Ada juga yang membacanya dengan bertasydid (قَتَّلَ).

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِن قَبْلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَىٰ مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّىٰٓ أَتَـٰهُمْ نَصْرُنَاۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِ اللّٰهِۚ

Kalimat “tidak ada seorang pun yang dapat merubah Kalimat Allah”, menegaskan mengenai tidak akan ada perubahan atas keadaan para Rasul, bahwa mereka adalah orang-orang yang keluar sebagai pemenang dalam peperangan.

Selain itu, Allah sudah tiadakan kemungkinan orang-orang yang berada di dalam jaminan pertolongan-Nya keluar dari peperangan bukan sebagai pemenang —Ali ‘Imran 160 :

إِن يَنصُرْكُمُ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْۖ

Dan Allah sudah membedakan, orang beriman yang dibunuh di dalam peperangan bukan orang beriman yang keluar sebagai pemenang (walaupun keduanya mendapat pahala yang besar), firman-Nya —An-Nisa` 74 :

وَمَن يُقَـٰتِلْ فِى سَبِيلِ اللّٰهِ فَيُقْتَلْ أَوْيَغْلِبْ

Semua itu menjelaskan bahwa kata yang menggantikan tersebut adalah *ribbiyyūn.*

Kesimpulan kami tersebut dilengkapkan oleh bacaan yang bertasydid :

وَكَأَيِّن مِن نَبِيٍّ قُتِّلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ

yang mempresentasikan keadaan yang banyak. Menunjukkan sedemikian banyaknya ribbiyyun yang dibunuh. Bacaan ini menjadi pilihan Ibnu Jani[17], Az-Zamakhsyari[18], Al-Baidhawi[19], Al-Alusi[20] dan lain-lain, *ra<u>h</u>imahumullāh.*[21]

[17] Ibnu Jani (w. 392 H. / 1002) ialah Abul Fath ‘Utsman bin Jani. ‘Alim Besar di bidang nahwu madzhab Bashrah, tetapi menguasai juga madzhab Bagdad dan Kufah.

Memiliki lebih dari lima puluh judul karya tulis. Kebanyakan mengenai nahwu dan bahasa, yang terkenal, Kitābul Khashāish, mengenai struktur bahasa dan pendalamannya, dan—karya tulisnya yang paling akhir—Al-Mu<u>h</u>tasib, khusus mengenai qira-at Al-Quran yang syadzdz.

https://ar.wikipedia.org/wiki/ابن_جني .

[18] Az-Zamakhsyari (w. 538 H. / 1143) ialah Abul Qasim Muhammad bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Umar Al-Khawarizmi Az-Zamkhsyari. Seorang Mu’tazili di dalam pemikiran mengenai aqidah, Hanafiyan di dalam fikih. Imam Besar di bidang hadits, tafsir, nahwu dan balagah.

Karya tulisnya di bidang balagah, antara lain Asāsul Balagah, Al-Mustaqshā Fīl Amtsāl, Al-Fāiq Fī Garībil <u>H</u>adīts dan Al-Qisthās Fī ‘Ilmil ‘Arūdh.

Di bidang nahwu, antara lain Al-Mufashshal Fī Shan'atil I'rāb; hadits, Musytabih Asāmiy Ar-Ruwāh; tafsir, Al-Kasyāf 'An Haqāiqit Tanzīl; fikih, Ar-Rāidh Fī 'Ilmil Farāidh; adab (etika dan pendidikan ruhani), Athwāq Adz-Dzahb Fīl Mawā'izh, An-Nashāih, dan Maqāmāt Az-Zamakhsyari.

Memiliki juga karya tulis di bidang geografi, Kitāb Al-Amkanih Wal Jabāl Wal Miyāh.

https://ar.wikipedia.org/wiki/الزمخشري .

[19] Al-Baidhawi (w. 685 H. / 1292) ialah 'Abdullah bin 'Umar Al-Baidhawi. Salah seorang 'ulama` Ahlus Sunnah, Faqih dan Ahli Ushul Syafi'i, Mutakallim, Muhaddits, Mufassir, dan sebagainya.

Karya tulisnya, antara lain Anwār At-Tanzīl Wa Asrār At-Ta`wīl, tafsir Al-Quran; Minhāj Al-Wushūl Ilā 'Ilmil Ushūl, ushul fikih; Thawāli' Al-Anwār Fī Ushūl Ad-Dīn, kalam.

https://ar.wikipedia.org/wiki/عبد_الله_بن_عمر_البيضاوي .

[20] Al-Alusi (w. 1270 H. / 1854) ialah Muhammad Syihab Ad-Din Abuts Tsana` Al-Husaini Al-Alusi. Seorang Mufassir, Muhaddits, Faqih, Adib dan penyair.

Pemikiran aqidahnya salafi, dan fikihnya Syafi'i. Karya tulisnya, antara lain Rūh Al-Ma'āniy Fī Tafsīr Al-Qurān Al-'Azhīm Wa Sab' Al-Matsāniy, Gharāib Al-Ightirāb, Daqāiq At-Tafsīr, dan lain-lain.

https://ar.wikipedia.org/wiki/شهاب_الدين_الآلوسي .

[21] Al-'Ukbari menyampaikan di dalam bukunya, At-Tibyān Fī I'rāb Al-Qurān (Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, halaman 89) : "Apabila dibaca *quttila,* dengan tasydid, tidak terdapat *dhamīr*—kata ganti orang yang tidak disebutkan—di

Para ‘ulama` yang memiliki kesimpulan yang berbeda dengan kami, seperti Ibnu Ishaq[22], Ibnu Jarir[23] dan As-Suhaili[24], *ra<u>h</u>imahumullāh,*

dalamnya karena menunjukkan sangat banyak, bukan satu, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Jani, walaupun boleh saja menjadikan dhamirnya seperti pada tinjauan yang pertama (yaitu yang dimaksud oleh kata *ka-ayyin*) tetapi bermakna sangat banyak.”

Al-‘Ukbari (w. 616 H. / 1219) ialah Abul Biqa` ‘Abdullah bin Al-Husain Al-‘Ukbari Al-Hanbali. ‘Alim di bidang adab, bahasa, faraidh dan ilmu hitung.

Karya tulisnya, antara lain buku tersebut di atas yang dikenal juga dengan Imlā` Mā Min Bihir Ra<u>h</u>mān Min Wujūhil I’rāb Wal Qirā-āt Fī Jamī’ Al-Qurān; Al-Lubāb Fī ‘Ilal An-Na<u>h</u>wi; I’rāb Al-<u>H</u>adītsin Nabawiy; dan sebagainya.

https://ar.wikipedia.org/wiki/أبو_البقاء_االعكبري .

[22] Ibnu Ishaq (w. 151 H. / 768) ialah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Yassar bin Khiyar Al-Madani. Disebut-sebut sebagai penulis pertama mengenai Riwayat Hidup Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, dan cerita-cerita mengenai peperangan (*Al-Maghāzi*), yang dihimpunnya dari hadits-hadits dan berita-berita yang dia mendengarnya langsung di Madinah dan Mesir. Semua karyanya ini tidak sampai kepada kita, kecuali yang disampaikan kembali oleh Ibnu Hisyam (w. 218 H. /833) melalui gurunya, Al-Bika-i, salah seorang murid Ibnu Ishaq.

https://ar.wikipedia.org/wiki/ابن_إسحاق .

[23] Ibnu Jarir (w. 310 H. / 923) sudah disampaikan secara singkat sebelumnya mengenai tokoh ini.

menerangkan bahwa kata yang menggantikan tersebut adalah Nabi.[25]

Mereka juga mendasarkannya kepada beberapa ayat yang lain, yang memberitakan ada

[24] As-Suhaili (w. 581 H.) ialah Abul Qasim ‘Abdur Rahman bin ‘Abdillah bin Al-Khathib Al-Khats’ami As-Suhaili.

Karya tulisnya, antara lain Natāij Al-Fikr Fī ‘Ilal An-Nahwi, At-Ta’rīf Wal I’lām Fī Mā Abhami Minal Qurāni Min Al-Asmā` Al-A’lām, dan sebagainya.

https://ar.wikipedia.org/wiki/أبو_القاسم_السهيلي .

[25] Al-‘Ukbari menerangkan : “*Ka-ayyin* berkedudukan *raf’,* sebagai *ibtidā`,* dan kata ini tidak digunakan kecuali disertai dengan huruf *min* sesudahnya. Mengenai *khabar*-nya ada tiga sudut tinjauan :

Pertama, *qutila,* yang dhamirnya adalah *an-nabiy*, karena kembali kepada yang dimaksud oleh kata *ka-ayyin* (betapa banyak).

Mengembalikan dhamir dari kata qutila kepada yang dimaksud oleh kata ka-ayyin, lebih baik, seperti pada ucapan *mi-atun nabiyyin qutila,* maka siapa yang dibunuh, kembali kepada yang dimaksud oleh kata *mi-atun* (ribuan).

Sekiranya anda berkomentar, kalau demikian seharusnya menggunakan bentuk feminim, yaitu *qutilat.* Jawabnya, dikatakan *qutila* dikarenakan maknanya apabila dinyatakan adalah “banyak sekali dari mereka laki-laki”.

Dengan demikian, kalimat *ma’ahu ribbiyyūna* berkedudukan sebagai *hāl* bagi dhamir kata qutila.”

sebagian dari para Nabi yang dibunuh, misalnya firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 87 :

فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Kami mengunggulkan kesimpulan kami, dalam hal ini, dari kesimpulan mereka, karena tiga alasan :

Pertama, ayat-ayat yang memberitakan ada para Rasul yang dibunuh oleh orang kafir, adalah terjadi pada tempat-tempat umum, sedangkan di tempat khusus, yaitu di medan perang, tidak pernah terjadi.

Ayat-ayat tersebut tidak satu pun secara khusus membicarakan perihal terbunuhnya seorang Nabi di dalam peperangan—Al-Baqarah 61, 91, Ali 'Imran 21, 112, 144, 181, 183, An-Nisa` 155, Al-Maidah 70, dan Al-Qashash 33. Dan dalil yang menunjukkan kejadian pada umumnya, tidak bisa menjadi dalil bagi kejadian yang khusus. Semua pemikir menyimpulkan kejadian yang bersifat umum tidak otomatis berlaku pada kejadian yang bersifat khusus.

Dengan demikian, berita mengenai terbunuhnya Nabi tidak serta merta

menunjukkan bahwa itu bisa saja terjadi di medan perang, terutama ketika terdapat berita seperti yang sudah kami terangkan, yaitu firman-Nya :

لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓۚ

Juga firman-Nya yang membedakan, orang beriman yang dibunuh di dalam peperangan bukan orang beriman yang keluar sebagai pemenang (walaupun keduanya mendapat pahala yang besar) :

فَيُقْتَلْ أَوْيَغْلِبْ

Serta sudah sama-sama diketahui bahwa tidak boleh memasukkan berita-berita mengenai kejadian yang khusus itu ke dalam berita-berita mengenai kejadian yang umum.

Kedua, penjelasan kami selaras dengan sebaik-baiknya struktur pengungkapan suatu pengajaran (*uslūb,* jamaknya *asālīb*) dari ayat-ayat Al-Quran yang agung, yang sedikit pun tidak akan pernah saling bertabrakan.

Ketika seorang Rasul yang belum berperang, dibunuh, bukan persoalan yang aneh dan tidak berlawanan dengan firman-Nya :

لَأَغْلِبَنَّ أَنَاْ وَرُسُلِيٓ

karena dia memang belum diperintahkan untuk itu. Sehingga, belum dapat dikatakan dia keluar dari peperangan bukan sebagai orang yang menang (*maglūbun*) ataupun sebagai orang yang menang (*gālib*).

Lain halnya ketika seorang Rasul yang berperang, kemudian berhasil dibunuh oleh lawannya di medan perang, maka persoalan ini jelas bertentangan dengan firman-Nya tersebut, apalagi Allah sudah berfirman mengenai yang dijanjikan kepada Rasul-Nya itu :

وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِ اللّٰهِۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَبَاءِى الْمُرْسَلِينَ

Ketiga, semua ayat yang menunjukkan ada sebagian Rasul yang dibunuh, kejadiannya di luar perang, seperti Bani Israil membunuh Nabi-nabi mereka, yang akan kami terangkan, insya Allah, pada tafsir surat Ali ‘Imran, Ash-Shaffat dan Al-Mujadilah.

(14) Terkadang terdapat tidak hanya satu kesimpulan mengenai sebuah ayat, masing-masing benar adanya, diperkuat dengan Al-Quran sendiri.

Dalam hal ini kami menerangkannya tanpa memilih satu kesimpulan. Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-An'am 3 :

وَهُوَ اللّٰهُ فِى السَّمَـٰوَاتِ وَفِى الْأَرْضِ ۖ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ

Mengenai ayat tersebut para 'ulama` terbagi ke dalam tiga kesimpulan :

Pertama, maknanya "Dialah Tuhan yang hak disembah di langit dan di bumi," karena firman-Nya —Az-Zukhruf 84 :

وَهُوَ الَّذِى فِى السَّمَآءِ إِلَـٰهٌ وَفِى الْأَرْضِ إِلَـٰهٌ ۚ

Kedua, kalimat *fīs samāwāti wa fīl ardhi, muta'alliq*—bersambung dengan kalimat *ya'lamu sirrakum,* sehingga maknanya "Dia mengetahui yang kamu rahasiakan dan yang kamu nyatakan di langit dan di bumi," semakna dengan firman-Nya —Al-Furqan 28 :

قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِى يَعْلَمُ السِّرَّ فِى السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Ketiga, kesimpulan yang dipilih oleh Ibnu Jarir, yaitu menghentikan bacaan hingga kalimat *fīs samāwāti*. Adapun kalimat *wa fīl ardhi* bersambung dengan kalimat *ya'lamu sirrakum,* sehingga semakna dengan firman-Nya —Al-Mulk 16 :

ءَأَمِنْتُم مَن فِى السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ

(15) Penjelasan mengenai lafaz suatu ayat yang ditafsirkan dengan lafaz yang lebih dikenal luas dan lebih dimengerti oleh pendengarnya.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* mengenai batuan yang dilontarkan kepada kaum Nabi Luth —Al-Hijr 74 :

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِن سِجِّيلٍ

dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *sijjīl* adalah *thīn* yang lebih akrab di telinga orang-orang pada saat itu, di dalam firman-Nya —Adz-Dzariyat 33 :

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِن طِينٍ

(16) Penjelasan mengenai lafaz suatu ayat yang mengandung pengertian maskulin dan

feminim, lalu pengertian manakah yang dimaksud ?

Misalnya, firman Allah *ta'ālā*—Al-Baqarah 72:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا

dimana *nafs* bisa laki-laki, bisa juga perempuan, tetapi pada ayat tersebut dapat dipastikan laki-laki, ditunjukkan dengan kata ganti orang ketiga (هُ) yang kembali kepada orang yang dibunuh itu, di dalam firman-Nya —Al-Baqarah 73 :

(17) Penjelasan mengenai ayat yang menyebutkan sebagian hikmah penciptaan dari sesuatu, dan menyebutkan sebagian yang lainnya pada ayat yang lain.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-An'am 97 :

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُواْ بِهَا

Hikmah yang lainnya dijelaskan di dalam firman-Nya —Al-Mulk 5 dan Ash-Shaffat 6-7 :

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِلشَّيَٰطِينِ

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ . وَحِفْظًا مِن كُلِّ شَيطَٰنٍ مَارِدٍ

(18) Termasuk dalam hal ini ayat yang menyebutkan perintah atau larangan, yang dalam ayat lain disampaikan apakah perintah atau larangan itu ditaati atau tidak ?

(19) Demikian juga mengenai suatu syarat tertentu yang disebutkan pada suatu ayat, lalu diberitakan apakah syarat tersebut dapat dipenuhi atau tidak ?

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 136 :

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآ أُنْزِلَ إِلَيْنَا —إلى قوله— لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ

yang ditaati oleh mereka, sebagaimana disampaikan di dalam firman-Nya —Al-Baqarah 285 :

ءَامَنَ الرَّسُولُ —إلى قوله— لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُسُلِهِۦ

Mengenai larangan, Allah *ta'ālā* berfirman —An-Nisa` 154 :

وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُواْ فِى السَّبْتِ

yang ternyata tidak dipatuhi oleh sebagian mereka, sebagaimana disampaikan di dalam firman-Nya —Al-Baqarah 65 dan Al-A’raf 163 :

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْاْ مِنكُمْ فِى السَّبْتِ

وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى السَّبْتِ

Adapun syarat tertentu, misalnya Allah *ta’ālā* berfirman —Al-Baqarah 217 :

وَلَا يَزَالُونَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَـٰعُواْ ۚ

yang tidak dapat mereka penuhi, menurut firman-Nya —Al-Maidah 3 dan At-Taubah 33, Al-Fath 28, Ash-Shaff 9 :

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمْ

لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِۦ

(20) Penjelasan mengenai ayat yang menyebut sesuatu yang bakal terjadi, yang di

dalam ayat lain dijelaskan bahwa berlakunya pada ranah perbuatan.

Misalnya, firman Allah *ta’ālā*—Al-An’am 148:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُواْ لَوْ شَآءَ اللهُ مَآ أَشْرَكْنَا

yang dijelaskan bahwa mereka menyatakan demikian itu dalam ranah perbuatan, di dalam firman-Nya —An-Nahl 35 :

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُواْ لَوْ شَآءَ اللهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيْءٍ

(21) Penjelasan mengenai ayat yang menyebut bahwa Allah sudah menyampaikan sesuatu yang dimaksud pada ayat yang lain.

Misalnya, firman Allah *ta’ālā* —An-Nisa` 140 :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى الْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ اللهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ

Larangan tersebut sudah disampaikan-Nya di dalam ayat —Al-An’am 68 :

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦۚ

Contoh yang lain, firman-Nya —An-Nahl 118 :

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ

Sesuatu yang diharamkan bagi Yahudi tersebut sudah disampaikan-Nya di dalam ayat —Al-An'am 146 :

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍۖ

Demikian juga dari arah mana saja yang sudah diperintahkan-Nya dalam firman-Nya —Al-Baqarah 222 :

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُۚ

sudah dijelaskan-Nya melalui dua ayat :

Pertama, firman-Nya —Al-Baqarah 223 :

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْۖ

Ayat tersebut menjelaskan tempat yang boleh didatangi adalah tempat penyemaian anak

(*<u>h</u>arts al-awlād*), yaitu qubul, bukan dubur, sebagaimana sudah maklum.

Kedua, firman-Nya —Al-Baqarah 187 :

فَالْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَابْتَغُواْ مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْۚ

"Campurilah mereka" (*bāsyirūhunna*), maksudnya jimaklah mereka; dan yang dimaksud "apa yang Allah sudah tetapkan untuk kalian" (*mā kataballāhu lakum*) adalah anak. Demikian kesimpulan Jumhur. Sehingga terjemahan ayat tersebut menjadi :

جَامَعُوهُنَّ وَابْتَغُواْ مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ

yakni hendaklah perjimakan tersebut dilakukan pada tempat untuk mendapatkan anak, dan sudah maklum tempat itu adalah qubul, bukan selainnya.

(22) Penjelasan mengenai ayat yang menyebut sesuatu dengan sifatnya, yang sifat-sifat lainnya disampaikan pada ayat yang lain.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —An-Nisa` 57 :

وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا

Tempat yang teduh Ahli Surga, selain nyaman, juga kenyamanannya itu berlangsung terus, sangat lapang, dan sebagainya —Ar-Ra'd 35 dan Al-Waqi'ah 30 :

أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَاۚ

وَظِلٍّ مَمْدُودٍ

(23) Termasuk penjelasan mengenai sesuatu yang berbeda dengannya yang disampaikan pada ayat yang lain.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-Mursalat 29-31 :

انطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ . انطَلِقُوٓاْ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَـٰثِ شُعَبٍ . لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ اللَّهَبِ

bersama Allah berfirman mengenai tempat teduh Ahli Surga dan segala sifatnya yang menyenangkan.

(24) Penjelasan mengenai ayat yang mengisyaratkan kepada argumen yang paling banyak digunakan di dalam Al-Quran Al-'Azhim.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-Baqarah 21-22 :

يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِى خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا والسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًالَّكُمْ

Di dalamnya mengisyaratkan kepada tiga buah argumen yang banyak digunakan Al-Quran untuk menjelaskan kebangkitan kembali sesudah mati.

Pertama, penciptaan makhluk pada kali pertama, yang merupakan argumen paling jelas untuk Kuasa-Nya menciptakan kembali makhluk tersebut pada kali yang lain.

Argumen tersebut diisyaratkan dengan firman-Nya :

الَّذِى خَلَقَكُمْ

yang diperjelas dengan banyak ayat yang lainnya, misalnya firman-Nya —Yasin 79, Ar-Rum 27 dan Al-Hajj 5 :

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِىَ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ

وَهُوَ الَّذِى يَبْدَؤُاْ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيهِۚ

يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِن تُرَابٍ

Kedua, penciptaan langit dan bumi. Sebagai salah satu ciptaan yang besar, menjadi argumen untuk Kuasa-Nya menciptakan makhluk yang lebih kecil dari itu.

Argumen tersebut diisyaratkan dengan firman-Nya :

الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا والسَّمَآءَ بِنَآءً

yang diperjelas dengan banyak ayat yang lainnya, misalnya firman-Nya —An-Nazi'at 27, Yasin 81 dan Fathir 57 :

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَآءُۚ بَنَـٰهَا

أَوَلَيْسَ الَّذِى خَلَقَ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّـٰقُ الْعَلِيمُ

لَخَلْقُ السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِن خَلْقِ النَّاسِ

Ketiga, penghidupan kembali bumi sesudah matinya, yang diisyaratkan dengan firman-Nya :

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًالَّكُمْ ۖ

dan diperjelas dengan banyak ayat lain, misalnya firman-Nya —Fushshilat 39, Ar-Rum 19 dan Qaf 11 :

إِنَّ الَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰٓ

وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۚ وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُونَ

وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَيْتًاۚ كَذٰلِكَ الْخُرُوجُ

(25) Penjelasan mengenai ayat yang menyebutkan sesuatu dengan redaksi umum, dan pada ayat yang lain disebutkan sesuatu yang diikutkan ke dalamnya.

Misalnya, firman Allah *ta'ālā* —Al-Hajj 32 :

ذٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعٰٓئِرِ اللّٰهِ

yang kemudian dijelaskan bahwa unta diikutkan kedalamnya, melalui ayat selanjutnya—Al-Hajj 36:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنٰهَا لَكُم مِن شَعٰٓئِرِ اللّٰهِ

– Beberapa Catatan Yang Perlu Diketahui Menyangkut Penjelasan Di Dalam Buku Ini –

Pertama, apabila terdapat ayat yang penjelasannya dengan ayat yang lain tidak cukup sempurna memberikan keterangan mengenai yang dimaksudnya, maka kami menyempurnakan penjelasannya dengan As-Sunnah, untuk menjelaskan isim fa’il.

Misalnya, firman Allah *ta’ālā* —An-Nisa` 103 :

إِنَّ الصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَوْقُوتًا

Allah mengisyaratkan mengenai waktu-waktu tersebut dengan firman-Nya —Al-Isra` 78, Hud 114 dan Ar-Rum 17 :

أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ

وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ طَرَفِى النَّهَارِ

فَسُبْحَـٰنَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Kemudian para ‘ulama` menjelaskannya sebagai waktu-waktu shalat lima. (Walaupun demikian, masih belum cukup sempurna

menerangkan kapan tepatnya waktu untuk masing-masing shalat fardhu itu ? Untuk itu penyusun memakai As-Sunnah untuk menyempurnakan keterangannya –*penj*.).

Contoh yang lain, firman-Nya—Al-An’am 141:

وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَومَ حَصَادِهِۦۖ

yang menurut sebuah kesimpulan, yang dimaksud adalah zakat, dan perintah ini tidak dimansukh, karena termasuk yang diisyaratkan oleh ayat-ayat zakat, antara lain firman-Nya —Al-Baqarah 110 dan 267 :

وَءَاتُواْ الزَّكَوٰةَ

وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِنَ الْأَرْضِۖ

Demikian juga firman-Nya —Al-An’am 145 :

قُلْ لَآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ

yang ke dalam makanan yang diharamkan tersebut ditambahkan khamar, dengan ayat yang lain, lalu kami menambahkannya dengan makanan-makanan lain sebagaimana yang

diterangkan oleh Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* di dalam berita-berita yang sahih.

Cara kami menjelaskan As-Sunnah mengikuti penjelasan Qurani.

Kedua, pada umumnya setiap persoalan yang kami jelaskan disampaikan berulang kali di dalam Al-Quran, walaupun di antaranya ada yang tidak banyak diulang, dan terkadang kami hanya menjelaskannya dengan satu ayat saja dari beberapa ayat yang ada, tanpa memeriksa yang lainnya lagi.

Misalnya, mengenai sekurang-kurangnya masa kehamilan, diisyaratkan di dalam firman-Nya —Al-Ahqaf 15 :

وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًاۚ

yang bersama dengan firman-Nya —Luqman 14 :

وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ

menunjukkan sekurang-kurangnya masa kehamilan yang sempurna adalah enam bulan; yaitu tiga puluh bulan masa kehamilan hingga

menyapihnya, dikurangi dua tahun masa menyusui, hasilnya enam bulan masa kehamilan.

(Dalam hal ini penyusun tidak memasukkan ke dalam penjelasannya satu ayat lain yang menyinggung waktu menyapih—Al-Baqarah 233 dan masa kehamilan—Al-A'raf 189 barangkali karena tidak langsung berkaitan dengan kesimpulan yang hendak diambil –*penj*.).

Ketiga, bermacam bentuk penjelasan di dalam buku, yang semoga Allah berkahi ini, nisbahnya kepada *manthūq* dan *mafhūm* ada empat, karena masing-masing terdiri dari penjelasan mengenai isim fa'il dan penjelasan mengenai isim maf'ul[26] :

[26] *Mafhūm* adalah lafaz yang tidak langsung menunjukkan kepada hukum atau keadaan tertentu. Contoh, haramnya memukul kedua orangtua adalah mafhum dari firman-Nya :

فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ

yang merupakan dalil yang *manthūq* untuk haramnya mendengus kepada keduanya.

Manthuq adalah lafaz yang langsung menunjukkan kepada hukum atau keadaan tertentu, dengan konotasi yang utuh (*muthābaqah*) ataupun parsial (*tadhammun*), hakiki-hakiki ataupun hakiki-majazi (*talazzum*).

(Al-Mawshū'atul Fiqhiyyah : Mafhūm, 38/281).

(1) Penjelasan manthuq dengan manthuq.

Misalnya firman Allah *ta’ālā* —Al-Maidah 1 :

إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ

yang dijelaskan dengan firman-Nya—Al-Maidah 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ

(2) Penjelasan mafhum dengan manthuq.

Misalnya firman Allah *ta’ālā* —Al-Baqarah 2 :

هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

yang dijelaskan dengan firman-Nya —Fushshilat 44 dan Al-Isra` 82 :

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

وَلَا يَزِيدُ الظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(3) Penjelasan manthuq dengan mafhum.

Misalnya firman Allah *ta’ālā* —Al-Maidah 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ

yang dijelaskan dengan *mafhūm mukhālafah*-nya firman Allah —Al-An’am 145 :

مَيْتَتً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

yang menunjukkan darah yang tidak mengalir keluar bukan termasuk yang diharamkan; dan yang dimaksud "darah" oleh ayat yang pertama itu adalah bukan darah yang mengalir keluar.

Contoh lain, firman-Nya —An-Nur 2 :

اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِى فَاجْلِدُواْ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ

yang dijelaskan dengan *mafhūm muwāfaqah*-nya firman Allah —An-Nisa 25 :

بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَٰتِ مِنَ

yang menunjukkan hamba sahaya laki-laki seperti hamba sahaya perempuan, dalam kasus ini dia juga dijilid sebanyak lima puluh kali; dan yang dimaksud "laki-laki yang berzina" oleh ayat yang pertama itu orang yang merdeka.

Asy-Syafi'i dan sebagian Ahli Ushul memasukkan mafhum muwafaqah sebagai qiyas, selain *al-ilgā` al-fāruq* dan *tanqīh̲ al-manāth.*

Masih mengenai penjelasan manthuq dengan mafhum, contohnya firman-Nya *ta'ālā* mengenai khamar —Al-Maidah 90 :

رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَـٰنِ

menunjukkannya sebagai najis 'ainiyah karena *ar-rijs* adalah kotoran yang sangat buruk. Makna semacam ini difahami dari mafhum firman-Nya mengenai minuman Ahli Surga —Al-Insan 21 :

وَسَقَـٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

yang menunjukkan bahwa khamar Ahli Dunia bukan minuman yang baik dan bersih, sebagaimana kesimpulan Al-Farra`[27] yang tidak hanya sekali.

[27] Al-Farra` (144 - 207 / 215 H. ) ialah Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Zaid bin 'Abdillah bin Marwan Al-Aslami Ad-Dailami Al-Kufi. Dipanggil Al-Farra` karena tutur katanya yang sangat baik. Amirul Mukminin di bidang Nahwu. Seorang yang dikenal wara' dan berbakti kepada keluarganya dan masyarakatnya. .

Karya tulisnya, antara lain Kitāb Al-Ma'āniy, Kitāb Al-Mashādir Fīl Qurān, Kitāb Al-Waqf Wal Ibtidā`, dan Kitāb Al-Jam' Wat Tatsniyah Fīl Qurān.

https://ar.wikipedia.org/wiki/أبو_زكريا_الفراء .

(4) Penjelasan mafhum dengan mafhum.

Misalnya, firman Allah *ta’ālā* —Al-Maidah 5 :

وَالْمُحْصَنَٰتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَٰبَ

adalah perempuan-perempuan merdeka yang menjaga kehormatannya, menurut sebuah kesimpulan sebagaimana disampaikan oleh Mujahid[28]. Oleh karena itu, mafhumnya, budak sahaya perempuan Ahli Kitab tidak boleh dinikahi.

Makna semacam itu juga ditunjukkan dengan mafhum dari firman-Nya —An-Nisa` 25 :

وَمَن لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُم طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَٰتِ الْمُؤْمِنَٰتِ فَمِن مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِن فَتَيَٰتِكُمُ الْمُؤْمِنَٰتِ

[28] Mujahid bin Jabr, Abul Hajjaj (21 - 104 H.) ialah seorang Tabi’i Jalil. Maula Bani Makhzum. Mempelajari tafsir dari Ibnu ‘Abbas dengan metode tiga kali membaca Al-Quran di bawah bimbingannya, dan setiap satu ayat dia bertanya mengenai peristiwa yang melatar belakanginya dan bagaimana penjelasannya, sehingga menjadi salah seorang Guru Besar membaca Al-Quran dan tafsirnya. Meninggal pada saat tengah bersujud.

(Kitāb Asrāriz Zakāt <u>*dalam*</u> Tahdzīb Maw’izhatul Mu`minīn Min I<u>h</u>yā` ‘Ulūm Ad-Dīn, 79).

dimana mafhum dari kata "perempuan yang beriman" menunjukkan tidak boleh menikahi budak perempuan yang kafir, walaupun dalam kondisi darurat.

○

Terakhir—semoga Allah memberi saya dan anda hidayah taufik kepada segala sesuatu yang disukai-Nya dan diridhai-Nya—bentuk-bentuk penjelasan Al-Quran oleh Al-Quran di dalam buku, yang semoga Allah berkahi ini, sangatlah banyak, selain yang sudah kami sebutkan di atas.

Kami sengaja tidak menyebutkan semuanya karena takut pengantar ini akan menjadi terlalu panjang. Kami hanya menyebutkan contoh penjelasan yang paling banyak akan ditemukan, dan perbedaan aspek-aspek penjelasannya—sebagian darinya diuraikan lebih rinci setiap aspeknya—serta sebagai gambaran umum sebelum memasuki bahasan menyeluruh buku ini.

– Catatan Penerjemah –

Kami memilih menerjemahkan buku ini (dan buku-buku lainnya berkenaan dengan Al-

Quran) untuk membantu mencapai—apa yang oleh Al-Gazali diterangkan sebagai—*A'mālul Bāthin Fīt Tilāwah*.[29] Sehingga, maksud kami mempelajari penjelasan ayat-ayat Al-Quran bukan hanya agar dapat menghadirkan hati dan menerjemahkan tiap-tiap ayat Al-Quran yang kami baca, serta meluaskan pemahaman atasnya dan mengira-ngira maksud perkataan-Nya yang ditujukan kepada kami di dalamnya. Lebih dari itu—semoga Allah memberi saya dan anda hidayah taufik kepada segala sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya—kami menginginkan Al-Quran yang kami baca memberikan bekasnya berupa bermacam keadaan yang baik pada jiwa, hati dan pikiran kami.

Untuk maksud itu pula catatan yang kami tambahkan (apabila ada) pada bagian akhir penjelasan penyusun atas sebuah pengajaran dari ayat Al-Quran.

[29] Kami sudah menerjemahkan bagian ini yang sudah diringkas oleh Al-Qasimi di dalam buku Maw'izhatul Mu`minīn, dan menyertakannya sebagai "Amalan Batin Membaca Al-Quran" bersama tulisan mengenai "Ramadan, Bulan Kemurahan Hati Dan Baca Al-Quran".

Singkatnya, kami menginginkan hati kami hadir (*h̲udhūrul qalbi*) setiap membaca kalimat-kalimat Al-Quran, akal kami menerjemahkannya (*tadabbur*), hati kami meluaskan pemahaman atasnya (*tafahhum*) dan mengira-ngira maksud perkataan-Nya yang ditujukan kepada kami (*takhshīsh*), serta memberikan bekasnya yang baik pada jiwa, hati dan pikiran kami (*ta`tsīr*).

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ . إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَـٰلَمِينَ . لِمَنْ شَآءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ . وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللهُ رَبُّ الْعَـٰلَمِينَ